

Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah: Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Fildza Malahati¹, Nur Hidayat¹, Nurul Huda¹, Putri Jannati¹, Lusi Oktavia¹, Afifah Rizki¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: 21204082002@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Character building is something that must be considered from an early age. The formation of good student character is certainly influenced by good habits as well. The purpose of this study is to further examine how the formation of student character through habituation of religious activities. This research was conducted at State Islamic Elementary School Negeri 3 Bantul, Yogyakarta. The focus of the research discusses the formation of student character through religious activities. The data collected in the study is data on the character building of students in State Islamic Elementary School 3 Bantul. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. While the validity of the data uses triangulation techniques. Data collection in this study by snowball sampling, so that 2 teachers and 5 students were found as research samples. The types of data used in this study are primary and secondary data. The results showed that in State Islamic Elementary School 3 Bantul, Yogyakarta implemented religious activities such as teaching compulsory prayers on time, teaching dhuha prayers, teaching to read the Qur'an before the teaching and learning process began. Not only that, at State Islamic Elementary School 3 Bantul, Yogyakarta also has a superior program, namely tahfidz where students are expected to be able to memorize the holy verses of the Qur'an and practice them. These habits through religious activities certainly have supporting and inhibiting factors. The supporting factor of the activity is the teacher himself as a role model for his students. Students who have good ahlak are certainly more or less influenced by the teacher's education. While the inhibiting factor is the social environment of the students themselves outside the school environment. The holding of religious activities is expected to have a good effect in shaping the character of students for the better.

Keyword: Character Establishment, Religion Activity, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Pembentukan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan sejak dini. Terbentuknya karakter peserta didik yang baik tentunya dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang baik juga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Penelitian ini dilakukan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta. Fokus penelitian membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data tentang pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball* sampling, sehingga didapati 2 orang guru dan 5 peserta didik sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta menerapkan kegiatan keagamaan seperti mengajarkan salat wajib tepat waktu, mengajarkan salat dhuha, mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan proses belajar mengajar dimulai. Tidak hanya itu, di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta juga memiliki program unggulan yaitu tahfidz yang mana peserta didik diharapkan mampu menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an serta mengamalkannya. Pembiasaan-pembiasaan melalui aktivitas keagamaan tersebut tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung kegiatan tersebut adalah guru itu sendiri sebagai suri tauladan untuk peserta didiknya. Peserta didik yang memiliki ahlak yang baik tentunya sedikit banyaknya dipengaruhi oleh didikan gurunya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial

peserta didik itu sendiri diluar lingkungan sekolah. Diadakanya aktivitas keagamaan tersebut diharapkan dapat memberikan efek yang baik dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Aktivitas Keagamaan, Madrasah Ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan suatu intensifikasi hubungan sosial yang mampu menghubungkan tempat yang berjauhan sehingga sebuah peristiwa lokal bisa terjadi disebabkan oleh kejadian ditempat lain yang jaraknya sangat jauh ataupun sebaliknya (1). Globalisasi dapat menghilangkan batasan jarak untuk dapat melakukan interaksi antar sesama manusia. Namun, dibalik kemajuan Globalisasi yang memudahkan manusia untuk menghubungkan antar manusia tanpa adanya batasan dimensi ruang, tentulah hal tersebut juga membawa efek samping tersendiri pada kehidupan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi saat ini sangat berpengaruh terhadap pendidikan karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa (2).

Globalisasi yang sudah menjadi pola hidup masyarakat luas juga mempengaruhi tingkah laku generasi mudanya. Hal tersebut disebabkan terjadinya perubahan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak diseimbangkan dengan pondasi yang kuat tentang pemahaman norma etika dan adab, sedikit demi sedikit menggerus dan

mengikis karakter peserta didik sebagai anak bangsa (3,4). Perkembangan yang begitu cepat berubah membuat tantangan pada pengembangan karakter peserta didik menjadi lebih kompleks.

Hal ini terjadi karena perbedaan psikis antar generasi yang sangat jauh sehingga membutuhkan pemahaman nilai moral yang lebih kuat. Salah satu tantangan pada generasi muda adalah kemudahan akses internet tanpa batas dan mudah dijangkau. Media internet diklaim menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam mempengaruhi karakter anak bangsa (5). Sehingga, konten internet yang begitu menarik dapat mendorong peserta didik untuk menjelajahnya.

Era globalisasi ini, sangat umum jika seorang peserta didik memiliki hasrat dan keinginan untuk selalu mengetahui semua hal yang mereka inginkan melalui internet secara mandiri. Hal inilah yang perlu mendapatkan penanaman pendidikan karakter secara khusus dan intensif oleh keluarga dan pihak sekolah demi menjaga generasi muda tidak terjerumus dalam hal negatif, seperti konten pornografi, kekerasan, terorisme dan lain-lain. Pendidikan karakter sangatlah penting diberikan kepada anak mulai sejak dini (6,7).

Peran orang tua adalah penanaman pendidikan karakter paling awal sebagai pembimbing peserta didik di rumah. Karena pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif yang ditimbulkan. Sedangkan, pendidikan karakter sudah dicanangkan oleh pemerintah baik melalui pendidikan formal maupun non formal (8). Jadi, setelah orang tua melepaskan peserta didiknya untuk belajar di sekolah, maka peran sekolahlah yang memberikan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter peserta didik tingkat lanjut dilakukan dengan cara menerapkan pendidikan karakter di sekolah (9–11). Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan sikap yang mulia (*good character*) peserta didik (12,13). Pendidikan karakter mengajarkan peserta didiknya untuk memiliki budi pekerti yang baik dengan cara mengajarkan mereka untuk mengajalakan etika berdasarkan nilai moral dan nilai keagamaan yang luhur.

Penelitian yang dilakukan oleh Afandi pada tahun 2018, Anatasya pada tahun 2021 dan Ningsih pada tahun 2015 mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi perilaku dan rohani yang bertujuan untuk mengembangkan kedewasaan peserta

didik. Oleh sebab itu, pendidikan dijadikan pedoman kepada peserta didik untuk mengajarkan mereka tentang hal 'baik' dan 'buruk, sehingga mereka dapat melakukan sesuatu dengan bijak (14–16) .

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk memberikan pemahaman pada peserta didiknya untuk memiliki karakter atau moral yang baik, taat beribadah, memiliki sopan santun antar sesama, saling menyapa atau berjabat tangan dengan siapapun, berani membela kebenaran, berani bertanggung jawab dan saling membantu antar sesama (17). Tentunya sekolah juga akan berusaha menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan juga memiliki moral atau karakter yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik dan peserta didik yang cerdas. Namun tersebut membutuhkan peran besar seorang guru untuk mendampingi dan membimbing peserta didiknya di sekolah.

Berbagai cara guru memberikan tindakan yang sangat membantu peserta didik untuk menanamkan karakter yang baik melalui kegiatan keagamaan, diantaranya yaitu melaksanakan salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, dan diwajibkan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran (18,19). Salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sangat mendidik dan membantu membentuk karakter-karakter religius peserta didik yang kuat. Selain itu,

belum tentu sekolah lain menerapkan kegiatan-kegiatan seperti itu. Sekolah itu ialah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta. Di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang menarik dan mendidik diantaranya seperti salat dhuha, solat dhuhur berjamaah, serta mempunyai program unggulan yaitu program tahfiz. Melalui kegiatan tersebut diharapkan akan membantu peserta didik membentuk karakter atau moral yang baik.

Ketika peserta didik sudah terjun di masyarakat tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang *negative*. Seperti yang diungkapkan oleh (20) dalam penelitiannya berargumen bahwa pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan di sekolah sangat efektif dalam membantu peserta didik merubah pola pikir mereka untuk tetap menjalankan hal-hal positif di lingkungan masyarakat khususnya dalam keluarga. Pendidikan agama memiliki dampak besar pada perkembangan pendidikan karakter peserta didik dikarenakan ajaran agama yang senada untuk mengakarkan budi pekerti yang baik atau *akhlak* sesuai dengan tuntunan agama.

Tidak hanya itu, Erviana juga mengatakan bahwa pembiasaan peserta didik dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah dapat mengurangi terjadinya perilaku-perilaku buruk di sekolah(21). Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting karena seseorang akan berbuat

dan berperilaku menurut kebiasaannya, tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat karena harus memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukannya. Metode pembiasaan diterapkan guru untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktifitas yang dilakukan terekam secara positif(22).

Penerapan nilai moral dan nilai keagamaan yang meningkatkan kesadaran rohani akan perilaku terpuji merupakan suatu tuntutan harus diterapkan kepada peserta didik demi menghasilkan generasi muda yang berkarakter. Melalui penelitian terdahulu tentang pembentukan karakter, peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa pembentukan karakter sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama, maka dari itu penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pembentukan karakter peserta didik melalui aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok (23–25). Penelitian ini dilakukan di

sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta.

Fokus dalam penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah. Sehingga data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball* sampling yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai, sehingga didapati satu informan sebagai sampel penelitian (26).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(27). Sedangkan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi(28) Adapun sampel pada penelitian ini yaitu 2 orang guru dan 5 peserta didik sebagai sampel penelitian. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan. Sumber data primer yang diambil oleh peneliti adalah dua orang guru kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3

Bantul, Yogyakarta. Peneliti menggali dan mengumpulkan informasi sebagai data peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber pendukung seperti buku dan artikel jurnal yang serumpun dengan penelitian ini (29).

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Pembentukan Karakter Melalui

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang menuntut sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta merupakan salah satu Madrasah yang berada di kabupaten Bantul yang menerapkan pembentukan karakter pada peserta didik melalui kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara Bapak A selaku guru dalam bidang agama menjelaskan mengenai pembinaan akhlak dan pembiasaan di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 ini sebagai berikut:

“Kami berusaha memberikan pembinaan akhlak yang baik untuk para peserta didik. Salah satunya dengan kegiatan beribadah ini yaitu salat. Tujuannya ya agar peserta didik terbiasa dan senantiasa menjalankan perintah Allah salah satunya salat. Yang mana jika nanti mereka berada di rumah atau di manapun, mereka tidak akan lupa dengan salat, apalagi shalat lima waktu. Dimana peserta didik akan terbiasa menjalankannya tanpa disuruh oleh orang di sekitarnya. Kemudian Adapun Pembiasaan shalat dhuha dari jam 07.00-07.30.

Salat Dhuha ini dilaksanakan secara bersama-sama yaitu oleh semua peserta didik mulai dari kelas I - VI dan para bapak ibu guru. Pembiasaan ini dilaksanakan sebelum kegiatan Baca tulis quran dan tahfidz yaitu setelah tanda bel pertama berbunyi. Para peserta didik yang baru datang pun akan bergegas menuju musholla. Bagi peserta didik perempuan diwajibkan membawa mukena sendiri-sendiri."

Kemudian hal senada juga disampaikan oleh guru B selaku guru yang juga bertugas mendampingi kegiatan keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bantul 3 menuturkan sebagai berikut.

"Pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul ini melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah"

Berdasarkan pemaparan bapak A dan Bapak B diatas membiasakan peserta didik untuk selalu beribadah seperti ibadah salat bertujuan untuk melatih mereka terbiasa dan tidak menganggap sepele suatu kewajiban. Tidak hanya itu, bapak A dan B juga mengungkapkan bahwa selain pembiasaan salat, peserta didik juga dibekali pembiasaan-pembiasaan baik lainnya. Berikut hasil wawancara bapak A menjelaskan tentang hal tersebut:

"Di sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 bantul ini ada Kegiatan Baca tulis Al-quran yang dimulai dari jam 7.30-08.15 Kegiatan Baca tulis Al quran dan tahfidz yang diterapkan oleh pihak madrasah merupakan program unggulan . Kegiatan Baca tulis Al-quran dan tahfidz ini merupakan program

unggulan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, karena kegiatan ini juga mengacu pada Kurikulum Pesantren yang juga merupakan salah satu kurikulum yang diterapkan di sini. Kegiatan sima'an al-quran biasanya juga dilakukan setiap pagi ataupun sebelum pulang sekolah."

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik terkait tanggapan mereka tentang kegiatan baca tulis Al-Quran dan tahfidz yang akan dijelaskan sebagai berikut.

"di sekolah, kami diajarkan baca tulis Al-Quran setelah selesai kegiatan salat dhuha. Setelah kegiatan baca tulis Al-Quran dilanjutkan kegiatan tahfidz Al-Quran yang didahului dengan sima'an Al-Quran."

Faktor Pendukung dan Penghambat

Pada saat mengimplementasikan pembiasaan-pembiasaan tersebut tentunya guru sebagai fasilitator kegiatan tentunya menemukan faktor-faktor pendukung serta penghambat jalanya kegiatan. Pada hasil wawancara Bapak A menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung dan penghambat jalanya kegiatan diantaranya:

"untuk faktor pendukungnya ya dari gurunya, dalam pendidikan karakter guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, sehingga anak-anak juga mencontoh tingkah laku gurunya yang baik. kalau fasilitas pendukungnya juga ada, untuk shalat berjamaahnya, itu ada disediakan mushallanya. Terus untuk ngajinya ada gurunya juga,

kalau guru ngajinya sudah terlatih. Guru ngaji sama guru tahfidznya sudah terlatih. "Karakter itu tercipta dari sebuah lingkungan dan pembiasaan. Karakter itu diciptakan oleh seluruh pendukung baik gurunya, muridnya, baik orang tuanya. Misalnya karakteristik pakai kerudung pakai busana muslimah setiap masuk ke lingkungan sekolah harus menggunakan kerudung, itu sudah menjadi keharusan. Itukan harus didukung semua pihak. Ada orangtua yang dirumah biasanya tidak memakai kerudung karena nganter anaknya, jadi pakai kerudung."

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak B, terkait faktor pendukung jalannya kegiatan keagamaan sebagai berikut:

"Faktor pendukung kegiatan yang dilaksanakan yaitu tentu saja kerja sama semua pihak baik guru maupun orang tua. Guru dan orang harus memberikan teladan yang baik"

Pada hasil wawancara Bapak A mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut terdapat faktor penghambatnya. Faktor-faktor penghambat tidak berjalannya kegiatan dengan baik diantaranya:

"Faktor penghambatnya terdapat pada lingkungan luar sekolah peserta didik, contohnya pada kebiasaan peserta didik baik itu di rumah maupun lingkungan sekitar rumahnya. Kalau faktor penghambat di sekolah insyaAllah tidak ada. Kalau faktor penghambat di luar sekolah kemungkinan itu ada. Akan tetapi kita sebagai guru tidak tahu. Kan Guru selama di sekolah hanya memberikan contoh akhlak yang baik, tapi belum tentu juga akhlak peserta didik di rumah itu seperti apa. Misalnya dengan

teman-temanya dalam berbicara itu kurang baik, dan mereka kadang menirukan kata-kata yang tidak baik, seperti itu. untuk penghambatnya di sini insyaAllah tidak ada."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Bapak A menjelaskan bahwa faktor penghambat berjalannya kegiatan aktivitas keagamaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik itu sendiri. Bapak A menegaskan bahwasanya di sekolah tidak memberikan pengaruh yang buruk yang nantinya dapat menghambat proses berjalannya kegiatan aktivitas keagamaan tersebut.

PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Melalui

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Diadakannya kegiatan salat sunnah dan wajib diharapkan peserta didik nantinya akan terbiasa melaksanakan salat tanpa perintah dari siapapun. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ridwan mengatakan bahwa shalat merupakan ibadah yang dapat menjauhkan diri dari perbuatan jahat seperti perbuatan yang melanggar norma-norma atau aturan hidup (30). Maka dari itu, dengan diberikannya pembiasaan salat ini peserta didik akan selalu memiliki sifat yang baik tidak menyimpang dari norma-norma atau aturan dalam berkehidupan di masyarakat nantinya.

Selain kebiasaan salat, terdapat juga kebiasaan dalam membaca tulis Al-

Qur'an yang juga menjadi kegiatan yang selalu diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul yang diadakan setiap hari. Di sekolah tersebut juga memiliki program unggulan yakni program tahfidz atau menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut seperti kegiatan tahfidz diharapkan peserta didik tidak hanya mampu menghafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an saja, akan tetapi mereka diharapkan mampu mengamalkan isi kandungan ayat suci Al-Qur'an yang diwujudkan dalam kehidupan keseharian mereka. Didalam penelitian yang dilakukan oleh Aziz menjelaskan bahwa penghafal Al-Qur'an cenderung akan lebih dapat mengontrol diri mereka kedalam hal-hal baik sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an yang telah mereka hafal (31).

Guru sebagai tokoh pelaku utama dalam memberikan suri tauladan tentunya menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi peserta didik. Apabila seorang guru mampu menerapkan peraturan yang telah dibuatnya dengan baik, tentunya peserta didik akan mengikuti jejak gurunya tersebut. Begitu sebaliknya, apabila seorang guru tidak dapat melakukan atau bertanggung jawab atas segala peraturan yang dibuatnya tentunya hal itu akan ditiru oleh peserta didiknya. Maka dari itu apabila seorang guru menginginkan peserta didiknya memiliki budi pekerti yang luhur maka hendaknya guru tersebut juga memberi contoh yang baik. (32) mengungkapkan

bahwa guru merupakan tombak panah yang sangat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku peserta didiknya di sekolah. Perilaku peserta didik yang baik tentunya mencerminkan hasil didikan gurunya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara tentang faktor pendukung dan penghambat, hal ini sesuai dengan pendapat Sugiarto (2019) dan Suhardjo (2016), yang mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar peserta didik dapat mempengaruhi output peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang tinggal di lingkungan yang kurang baik akan mendapatkan output yang tidak baik juga dalam perilakunya, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu sebagai orang tua yang dapat mengontrol secara penuh kegiatan-kegiatan peserta didik di luar sekolah hendaknya dapat benar-benar mengawasi anak-anak mereka supaya tidak memilih lingkungan pertemanan yang tidak baik (33,34). Faktor pendukung dan penghambat ini merupakan proses yang sering dihadapi oleh setiap orang dalam melakukan berbagai hal, sehingga diperlukan usaha yang sungguh-sungguh untuk banyak belajar memahami dan memunculkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi faktor-faktor tersebut (35).

Selanjutnya, faktor pendukung lainnya dapat melalui keteladanan guru yang merupakan sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh oleh siswa dengan cara melihat dan mengamati tingkah laku,

perkataan, perbuatan, kehidupan, serta cara berpikir. Guru teladan dapat memberikan contoh-contoh yang baik berupa sikap, tindakan atau perbuatan, tutur kata, serta kepribadian yang diterapkan oleh guru di kelas maupun di luar kelas yang sesuai dengan tata krama yang berlaku, sehingga dapat membentuk watak yang baik pada diri siswa. Keteladanan guru antara lain dapat tercermin dari perilaku sederhana yang dilakukan oleh guru seperti membuang sampah pada tempatnya, berkata sopan santun kepada siswanya, dan berperilaku sesuai dengan ucapannya. Seorang anak sangat mudah untuk meniru seseorang dalam melakukan sesuatu, baik dari perkataannya, perilaku, bahkan penampilannya. Untuk itu jika seorang guru memberikan teladan yang kurang baik maka anak-anak akan melihat dan meniru hal yang kurang baik pula. Sebaliknya, jika guru memberikan teladan yang maka seorang anak dapat melihat hal yang baik pula dari seorang guru(36). Oleh karena itu, keteladanan guru sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

Selain melalui keteladanan guru, pembentukan karakter siswa juga dapat dilakukan dengan membangun kerjasama antar guru dan orang tua. Kerjasama di dunia pendidikan merupakan hubungan sekolah dan keluarga yang ideal, dimana keduanya saling mengenal, menghormati, dan mendukung satu sama lain pada proses belajar anak. Tujuannya utamanya

ialah agar sekolah dapat menjangkau orang tua dan menyadarkan bahwa mereka mempunyai peran dan tanggung jawab pada proses belajar anak. Upaya yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam melibatkan orang tua di sekolah yaitu dengan cara menciptakan iklim yang aman, selalu terbuka, dan membantu orang tua menemukan cara untuk terlibat pada program pembelajaran anak. Kerjasama sekolah dan orang tua dapat juga dilakukan dengan orang tua memantau dan mengawasi perilaku anak. Pengawasan dapat dilakukan dengan cara selalu membicarakan dengan anak apa yang ia pelajari di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah seperti memantau perkembangan tugas sekolah, berdiskusi tentang masalah anak di sekolah, dan menemaninya dalam menyelesaikan tugas(37).

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, dapat dijabarkan bahwa tidak terdapat faktor penghambat dalam pembentukan karakter pada siswa di sekolah. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat faktor penghambat di luar sekolah. Sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Andi Fitriani Djollong mengungkapkan bahwa secara eksternal masih adanya sebagian orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya terhadap pentingnya beribadah(35). Selain itu kemungkinan juga masih terdapat sebagian peserta didik masih kurang sadar akan penting

ibadah, seperti melalaikan waktu ibadah yang diisi dengan banyak bermain di lingkungan sekitar. Hal ini dapat menjadi tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak.

KESIMPULAN

Globalisasi memberikan pengaruh besar pada pola hidup manusia secara luas termasuk kepada peserta didik, oleh karena itu perkembangan pesat teknologi telah mengubah tingkah laku peserta didik dan menjadi sebuah tantangan tersendiri. Jangkauan luas serta kemudahan mengakses membuat peserta didik rentan terpapar berbagai konten negatif yang dapat mempengaruhi kondisi psikisnya. Sehingga, penanaman pendidikan berkarakter sesuai norma etika dan adab merupakan upaya dan tanggung jawab besar pendidik di sekolah untuk membekali peserta didiknya memiliki karakter atau ahlak yang baik.

Jadi, lembaga pendidikan seperti sekolah telah melakukan berbagai upaya guna mendukung terciptanya tujuan tersebut, seperti membiasakan peserta didik mengikuti aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, serta program-program keagamaan lainnya. Salah satu sekolah yang menerapkan aktivitas keagamaan guna membentuk karakter peserta didik yang baik yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta.

Guru menerapkan kegiatan keagamaan seperti mengajarkan salat wajib tepat waktu, mengajarkan salat dhuha, mengajarkan untuk membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan proses belajar mengajar dimulai. Selain itu, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bantul, Yogyakarta juga memiliki program unggulan yaitu tahfidz yang mana peserta didik diharapkan mampu menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an serta mengamalkannya.

Pembiasaan berbagai aktivitas keagamaan sebagai ajaran pendidikan karakter juga memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangannya. Pertama, faktor yang mendukung kegiatan tersebut adalah sosok guru itu sendiri sebagai suri tauladan atau contoh yang baik kepada peserta didiknya. Hal tersebut dikarenakan di sekolah peserta didik tidak hanya belajar materi pelajaran umum, namun juga akan menerima apapun yang dapat diserap melalui interaksi guru dan peserta didik di sekolah.

Sehingga, jika guru memiliki sikap yang baik maka peserta didiknya memiliki kecenderungan mengikuti perilaku gurunya. Sedangkan, seorang guru yang memiliki kewajiban untuk mencerdaskan dan mengembangkan pendidik tidak dapat dikatakan sebagai penghambat pendidikan karakter di sekolah. Namun, hal tersebut umumnya dijumpai di lingkungan luar sekolah itu sendiri, seperti lingkungan tempat tinggal dan keluarga.

Lingkungan masyarakat yang tidak menjalankan aktifitas keagamaannya maka tidak dapat dijadikan sebagai tempat pendidikan karakter di luar sekolah. Walaupun terdapat faktor penghambat pendidikan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan di luar lingkungan sekolah, guru sebagai pendidik yang mengajarkan pendidikan

karakter melalui pembiasaan aktifitas keagamaan, berharap kepada peserta didiknya untuk dapat terus menerapkan dan mengamalkan aktifitas keagamaan yang telah diajarkan di sekolah sebagai bekal nilai moral etika ketika berada di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fahmi MN, Susanto S. Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagog J Pendidik*. 2018 Aug 31;7(2):85–9.
2. Hendayani M. Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *J Penelit Pendidik Islam*. 2019 Nov 3;7(2):183.
3. Asyari D, Dewi DA. Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *J Pendidik Dan Konseling JPDK*. 2021 Jun 23;3(2):30–41.
4. Setyawati Y, Septiani Q, Ningrum RA, Hidayah R. Imbas Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan di Indonesia. *J Kewarganegaraan*. 2021 Dec 2;5(2):306–15.
5. Lubis D, Siregar HS. Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Apl J Apl Ilmu-Ilmu Agama*. 2020;20(1):21–34.
6. Fitri A. Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TALIM J Studi Pendidik Islam*. 2018 Jul 30;1(2):258–87.
7. Silahuddin S. Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Bunayya J Pendidik Anak*. 2017 Aug 23;3(2):18.
- 8.
9. Haerullah H, Elihami E. Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *J Edukasi Nonform*. 2020;1(1).
10. Efendi R, Ningsih AR. Pendidikan Karakter di Sekolah. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media; 2020.
11. Kurniawan S. Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru; 2017.
12. Rosad R. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Managemen Sekolah. *Tarbawi J Keilmuan Manaj Pendidik*. 2019;5(2).
13. Ramdhani T, Nandiyanto ABD. The Use of Whatsapp Social Media as Reinforcement Online Learning during the COVID-19 Pandemic. *Indones J Multidiciplinary Res*. 2021 Apr 20;1(1):107–12.
14. Sholihin M. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. 2019;1(2).
15. Afandi MA. Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Perspektive*. 2018;11(1).
16. Anatasya E, Dewi DA. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *J Pendidik Kewarganegaraan Undiksha*. 2021;9(2).
17. Ningsih T. Implementasi Pendidikan Karakter. Purwokerto: STAIN Press; 2015.

18. Salam SA, Duhani EM, Manilet S. Kompetisi Kepribadian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Kelas VIII SMP Muhammadiyah Melati Kecamatan Waesala Kabupaten Seram Bagian Barat. *Kuttab J Ilm Mhs.* 2021 Sep 13;2(1):18.
19. Rohim A. Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *Al-Ashr J Pendidik Dan Pembelajaran Dasar.* 2020;5(2).
20. Syaroh LDM, Mizani ZM. Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indones J Islam Educ Stud IJIES.* 2020 Aug 15;3(1):63–82.
21. Sudarsana IK, Kusumawati NA, Muliani NM, Yoga Purandina IP. Covid-19: Perspektif Pendidikan. Yayasan Kita Menulis; 2020.
22. Erviana VY. Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *J Penelit Ilmu Pendidik.* 2021;14(1):1–9.
23. Mulyasa E. Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara; 2011.
24. Gunawan I. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara; 2013.
25. Maleong LJ. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya; 2021.
26. Ulfatin N. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Malang: Media Nusa Creative; 2015.
27. Etikan I. Comparison of Snowball Sampling and Sequential Sampling Technique. *Biom Biostat Int J [Internet].* 2016 Jan 2 [cited 2023 Jan 3];3(1). Available from: <https://medcraveonline.com/BBIJ/comparison-of-snowball-sampling-and-sequential-sampling-technique.html>
28. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif,kualitatif,kombinasi R&D dan pendidikan. Bandung; 2021. 908 p.
29. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. In Bandung: Alfabeta; 2012. p. hlm 55.
30. Martono M. Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Sampel Halaman Gratis). Bandung: RajaGrafindo Persada; 2020.
31. 30. Ridwan M, Umar MH, Ghafar A. Sumber-Sumber Hukum Islam dan Impementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'). *J Islam Stud.* 2021;1(2).
32. Aziz JA. Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Gold Age J Ilm Tumbuh Kembang Anak Usia Dini.* 2017 Mar 31;2(1):1–15.
33. Triana R. Internalisasi Jihad dalam Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami J Pendidik Islam.* 2018 Apr 16;7(01):101.
34. Sugiarto T. Pengaruh Lingkungan, Media Massa dan Masyarakat sebagai Penyebab Anak-Anak Melakukan Tindakan Kriminal. *J Ilm Fak Huk.* 2019;7(2).
35. Suhardjo S. Hubungan Antara Pengetahuan Pelestarian Lingkungan dan Intensi Siswa terhadap Output Sekolah dengan Partisipasi Siswa dalam Kebersihan Lingkungan. *PLPB J Pendidik Lingkung Dan Pembang Berkelanjutan.* 2016;17(2).
36. Djollong AF, Das SWH, Damayanti A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya Terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng. *Al-Musannif.* 2019 May 13;1(1):65–76.
37. Lintong L, Hana SR. Pengaruh Keteladanan Guru Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Karakter Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Mamasa Bukit Harapan Moncongloe.
38. Khotimah TH, Syukri M. Kerjasama Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Mandiri Anak di TK.